

EKSISTENSI SENI PERTUNJUKAN DRAMATARI ARJA RRI DENPASAR PADA MASYARAKAT BALI DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0

Ni Putu Novia Arianiⁱ, I Made Suartaⁱⁱ, I Wayan Sugamaⁱⁱⁱ

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: noviaariani82@gmail.com*, madesuarta62@gmail.com,
jabajero87@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai keberadaan Dramatari *Arja* RRI Denpasar di era revolusi 4.0. Sajian virtual tidak menutupi dari keberadaan *Arja* RRI Denpasar semakin berinovasi, berkarya dengan memanfaatkan era revolusi industri 4.0. Dengan mengangkat dua permasalahan pokok, yaitu tentang keeksistensian seni pertunjukan dramatari *Arja* RRI Denpasar pada masyarakat Bali di era revolusi industri 4.0, serta peran era revolusi industri 4.0 dalam menunjang keeksistensian dramatari *Arja* RRI Denpasar. Memiliki tujuan yaitu untuk menjawab semua rumusan masalah. Menggunakan teori dramatari, teori *arja*, teori eksistensi, dan teori revolusi industri 4.0. Menggunakan metode yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumen. Kesimpulan penelitian ini menawarkan bahwa keeksistensian *Arja* RRI Denpasar pada era revolusi industri 4.0 sangat berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Bali yang saat ini lebih berbalut dengan interkoneksi. Dalam pertunjukannya selalu berisi ilmu pendidikan, hiburan, serta pelestarian bentuk *arja gede* melalui gerak tari *pengarjaan*, *tembang* yang sarat akan makna dan informasi.

Kata kunci: Arja RRI Denpasar, Era Revolusi Industri 4.0.

THE EXISTENCE OF DRAMATARI ARJA RRI DENPASAR IN BALINESE SOCIETY IN THE ERA OF INDUSTRIAL REVOLUTION 4.0

ABSTRACT

This research discusses the existence of Dramatari Arja RRI Denpasar in the era of revolution 4.0. Virtual offerings do not cover the existence of Arja RRI Denpasar increasingly innovate, working by utilizing the era of industrial revolution 4.0. By raising two main issues, namely about the existence of the art of dramatari Arja RRI Denpasar in balinese society in the era of industrial revolution 4.0, as well as the role of the industrial revolution era 4.0 in supporting the existence of dramatari Arja RRI Denpasar. The goal is to answer all problem formulations. Using dramatari theory, arja theory, existence theory, and industrial revolution theory 4.0. Using methods that are qualitative descriptive methods with observation data collection techniques, interviews, and documents. The conclusion of this study offers that the existence of Arja RRI Denpasar in the era of industrial revolution 4.0 is strongly related to the tendency of balinese people who are currently more wrapped up with interconnectivity. In the show always contains the science of education, entertainment, and preservation of the form of arja gede through the movement of dance worship, songs that are full of meaning and information.

Keywords: Arja RRI Denpasar, Industrial Revolution Era 4.0

PENDAHULUAN

Dramatari yang menarik yang terlahir di Pulau Bali adalah Dramatari *Arja* yang menampilkan beberapa macam seni diantaranya, seni sastra dengan penggunaan lakonnya, seni tari dalam gerak tari pengarjan, seni musik untuk ilustrasinya serta seni lainnya seperti seni rupa dalam rias dan busana maupun dekorasi. Namun pada prinsipnya dramatari *arja* sangat menekankan unsur seni suara atau nyanyian (*pupuh*) dalam menguatarakan maksud cerita yang dibawakan.

Hal tersebut senada dikatakan oleh Dibia dalam Muada, (2017: 9) menyatakan pada dasarnya *arja* menggabungkan antara musikal yang menggunakan retorika vokal tembang dengan lakon yang bersumber dari cerita panji (*Malat*). Diakui dalam menampilkan *Arja* itu sangat sulit dikarenakan penari harus menari sambil membawakan cerita dengan melantunkan beberapa lagu, maka dari itu diperlukan kemampuan ganda, dalam membentuk garapan total teater seperti ini yang sangat memiliki atau memerlukan sebuah

tanggung jawab dan kemampuan optimal.

Zoetmulder dalam Dibia, (2017: 14) mengartikan secara etimologi *arja* berasal dari kata *reja* atau *areja* dalam bahasa Kawi antara lain berarti cantik, manis, tampan dan menarik. Selanjutnya Bandem dalam Dibia, (2017: 14) menambahkan *Arja* muncul pertama kali pada tahun 1825 pada jaman pemerintahan raja Klungkung yang bernama I Dewa Agung Gede Kusamba.

Dibia dalam Soedarsono, dkk (2011: 197) menguraikan bahwa *arja* dibagi menjadi 3 tahap yang dimana, *Arja* awal merupakan drama yang dinyanyikan tanpa diiringi dengan gambelan sebut *Arja Doyong* atau *Arja Sederhana*. Dalam satu kelompok atau rombongan *Arja Doyong* hanya terdiri dari seputar 10 seniman pria. Selanjutnya muncul *Arja Geguntangan* yang sudah mulai memakai gambelan yang disebut dengan *geguntangan* dan mulai menggunakan peran perempuan dalam ceritanya dengan struktur pertunjukan yang sudah baku yang masih diterapkan sampai saat ini. Pada tahun 1940-an *arja* lebih

disempurnakan lagi, yaitu dengan hadirnya arja yang lazim dikenal dengan istilah Arja Gede.

Namun seiring perubahan zaman, menjelang pertengahan tahun 1980-an, *arja* perlahan-lahan kehilangan popularitasnya karena diambil alih oleh kesenian rakyat lainnya yang lebih muda seperti topeng dan *prembon* pada sajian pertunjukannya selalu menimbulkan komedi. Pada tahun 90-an kondisi kehidupan seni budaya tradisional Bali terutama seni pertunjukan rakyatnya, membuka banyak peluang untuk mempersembahkan kreatifitas para seniman. Dibia, (2017: 24) menyatakan munculnya *arja muani* telah merubah suasana pertunjukan *arja* yang biasanya menseimbangkan adegan serius dan lucu (*serio-comic*) menjadi dominan lucu (*comic*).

Dalam penelitian ini yang membahas dan menggali tentang komunitas seni *arja* yaitu *Arja RRI Denpasar* yang anggotanya terdiri dari pegawai di lingkungan stasiun Radio RRI Denpasar. Dramatari *Arja* Lembaga Penyiaran Republik Indonesia lebih dikenal dengan *Arja*

RRI Denpasar adalah himpunan komunitas seni Bali.

Keberadaan komunitas seni yang terdiri dari 300 komunitas seni kesenian Bali dihimpun dalam satu kelompok seni "*Wija Ratnadi*" yang kemudian menjadi "*Candra Metu*" yang selanjutnya dikenal sebagai Keluarga Kesenian Bali (KKB). Pada tahun 1958 *Arja Bon* Bali yang bergabung menjadi *Arja Candra Metu* di RRI Denpasar, yang kebetulan penarinya memiliki nama depan Ri, seperti Rinun, Ribu, Rih, Rideng, dll, maka semakin populerlah *arja* RRI Denpasar sampai ke pelosok desa. Bergantinya nama *Candra Metu* menjadi *Arja RRI Denpasar* karena alasan kedinasan. Kehadiran *Arja RRI Denpasar* merupakan sebuah komunitas seni *Arja* berbentuk *Arja Gede* atau *arja* lengkap yang bersifat klasik, dengan gerak tari berpatokan pada pakem gerak tari *pengarjaan*. *Arja* gede mempunyai 10-13 tokoh dalam pertunjukannya, pada *Arja RRI Denpasar* memiliki tokoh diantaranya *penyeroan (inya)*, *emban* sang permaisuri (*desak rai*), *punakawan (penasar manis dan penasar buduh)*, *putri halus (galuh)*, *permaisuri*

(*limbur*), putri gila (*liku*), raja manis (*mantri manis*), raja gila (*mantri buduh*).

Dilihat dari perjalanan *Arja RRI Denpasar* pada tahun 80-an, serta tahun 80-an *arja* ini berdampingan dengan kesenian Drama Gong yang banyak menyita perhatian masyarakat Bali. Hal ini menyebabkan *Arja RRI Denpasar* mengalami penurunan peminat serta jarang terlihat tampil di panggung-panggung pertunjukan. Salah satu fokus perubahan yang terjadi pada masa ini, masyarakat mengenal dengan istilah Revolusi Industri 4.0. Dikemukakan pertama kali oleh Klaus Schwab, menurutnya revolusi keempat mengacu pada bagaimana teknologi seperti kecerdasan buatan, kendaraan otonom, dan internet saling memengaruhi kehidupan manusia. Revolusi industri 4.0 menekankan pada teknologi digital yang berkembang sangat pesat berkat interkoneksi melalui Internet. (Dayu Pratyahara, 2020:36). Keberadaan *Arja RRI Denpasar* tidak luput dari peran era 4.0, dimana era ini dapat menjadikan peluang untuk berkarya dan berkreasi melalui sistem

online atau virtual bermediakan YouTube yang mudah diakses oleh masyarakat Bali. Terkait dengan permasalahan berkesenian *Arja RRI Denpasar* dalam penelitian eksistensi seni pertunjukan dramatari *Arja RRI Denpasar* yang berdampingan dengan banyaknya persaingan terhadap kelompok-kelompok seni lainnya yang muncul pada era revolusi industri 4.0.

Dapat mengetahui keeksistensian *Arja RRI Denpasar* di Era Revolusi Industri 4.0 serta mengetahui peran dari Era 4.0 sebagai penunjang keeksistensian dari dramatari *Arja RRI Denpasar*.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang menyangkut dengan seni pertunjukan *arja* di Bali, mampu menambah pengetahuan yang berkaitan dengan seni pertunjukan *arja* sebagai sebuah kesenian rakyat Bali, dapat menambah dokumentasi dan deskripsi kritis tentang kesenian *arja* yang hingga kini masih tetap eksis di Bali.

Sebagai suatu bentuk solusi dalam memperjuangkan serta

mewujudkan kesetaraan serta meningkatkan eksistensinya dalam aktivitas budaya khususnya dalam bidang *pengarjaan* dan sebagai sarana apresiasi masyarakat terhadap *arja* sebagai salah satu produk unggulan dan aset budaya tanding dalam laju perkembangan seni budaya dimasa mendatang.

Adapun kajian yang revelan dengan penelitian ini yang pertama yaitu I Ketut Muada, S.Sn.,M.Sn. dalam Jurnal Widyadari vol. 19 (2018) berjudul “*Retorika Dalam Ragam Tutar Tembang Pementasan Dramatari Arja*”, membahas mengenai *Arja RRI Denpasar* yang masih bertahan hingga saat ini yang dilihat dari retorika atau segi bahasa para pemainnya sangat lihai dalam menggunakan gaya-gaya tutur bahasa bertembang. Penelitian Muada memberikan dukungan terkait keberadaan *Arja RRI Denpasar* yang berfokus pada kajian olah gaya tutur bahasa dalam pementasannya.

Kajian yang kedua yaitu Ni Wayan Rumasih dalam tesis (2010) berjudul “*Arja Muani Akah Canging Sebagai Seni Hiburan*”. Penelitian Rumasih memberikan dukungan

terkait keberadaan *arja* karena kemunculan *Arja Muani Akah Canging* yang sangat berkaitan dengan terjadinya kecendrungan di masyarakat yang lebih menginginkan kesenian yang dapat menghibur. Dukungan penelitian Rumasih terhadap penelitian ini yaitu dapat melihat tentang perkembangan dan keberadaan *Arja RRI Denpasar* yg berdampingan dengan *Arja Muani Akah Canging*.

Yang ketiga yaitu Ni Wayan Suriadi dalam skripsi (2005) berjudul “*Dramatari Prembon di Desa Pekraman Kebon Lenganan Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan*”. Dalam penelitiannya membahas tentang mengetahui keberadaan *Dramatari Prembon* di *Pekraman Kebon Langanan, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan*. Dari segi bentuk tari terdiri dari gerak tari, kostum, properti, penabuh serta tempat pementasan. Kemudian dilihat dari fungsi tari yaitu fungsi religious dan fungsi sosial, dan yang terakhir nilai- nilai yang terdapat pada *dramatari prembon*.

Dalam mengadakan penelitian, teori merupakan suatu landasan atau dasar untuk mengadakan kegiatan-kegiatan penelitian, menggunakan Teori Pengertian Dramatari, dramatari merupakan suatu bentuk seni pertunjukan yang dikemas dengan menceritakan sebuah bentuk cerita legenda atau sejarah, yang selalu dikenang oleh masyarakat dibarengi oleh gerak tari dan setiap pertunjukannya pemeran berdialog secara langsung. Teori *Arja*, Zoetmulder dan Robson dalam Dibia (2017: 14) Kata *arja* diduga berasal dari kata *reja* atau *areja* dalam bahasa Kawi yang antara lain berarti cantik, manis, tampan, indah, dan menarik. *Arja* adalah kesenian yang secara total memadukan berbagai elemen seni, yaitu seni suara, seni sastra, seni gerak, dan seni rupa (Dibia, 2017: 33). Struktur Pertunjukan *Arja* Dalam dramatari *arja* memiliki struktur yang formal mencakup tiga hal pokok diantaranya *Papeson*, setiap tokoh memperkenalkan diri dengan melantunkan *tembang* pembuka yang sudah ditentukan. *Penyerita*, kesempatan untuk tokoh-tokoh utama

bercerita tetap menggunakan bahasa *tembang* dan juga dengan berdialog. *Petemon*, terjadinya pertemuan antara dua atau lebih dari pemeran utama, biasanya terjadi konflik. Teori Peran Dalam *Arja* secara umum berjumlah 10 -13 tokoh yaitu *Condong*, *Galuh*, *Limbur*, *Desak Rai*, *Liku*, *Penasar Manis*, *Mantri Manis*, *Penasar Buduh*, *Mantri Buduh*.

Penelitian ini juga menggunakan teori eksistensi yang merupakan suatu keberadaan atau keadaan kegiatan usahanya masih ada dari dulu hingga sampai sekarang dan masih diterima oleh lingkungan masyarakat, dan keadaannya tersebut lebih dikenal atau lebih eksis dikalangan masyarakat. Selanjutnya berlandaskan dengan teori Jenis Dramatari yang memiliki 3 jenis yaitu Dramatari Bertopeng, Dramatari Tanpa Topeng, Dramatari Opera. Pengertian Revolusi Industri 4.0. Terakhir berlandaskan dengan teori Revolusi Industri 4.0 adalah era baru yang memberikan lompatan kuantitatif dan kualitatif dalam organisasi dan manajemen rantai nilai. Tahap baru industri ini berkomitmen pada otomatisasi, konektivitas, dan

globalisasi lebih besar. (Dayu Pratyahara, 2020:37

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Observasi, Wawancara dan Dokumen. Metode Observasi. Dikutip dari Nasution dalam Sugiyono, (2019: 226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan alat canggih. Peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang diteliti secara intensif dalam waktu yang lama. Dengan mengunjungi RRI Denpasar serta menyimak pementasan dari *Arja* RRI Denpasar. Selanjutnya digunakannya Metode Wawancara, Esterberg dalam Sugiyono, (2019: 231) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan suatu makna dalam suatu topik. Peneliti memperoleh informasi atau data dengan berkomunikasi langsung dengan

narasumber yang menjadi pelaku dalam dramatari *Arja* RRI Denpasar. Metode Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, film atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2019: 240). Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan dokumen yang berasal dari buku-buku maupun dari hasil penelitian ilmiah yang menyangkut tentang *Arja* RRI Denpasar. Sesuai dengan judul penelitian yaitu mengacu pada era 4.0 dalam pengumpulan data diambil dari beberapa situs online berupa video maupun foto yang menampilkan pementasan dramatari *Arja* RRI Denpasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Arja RRI Denpasar di Era Revolusi Industri 4.0

Kesenian klasik seperti ini selain berpatokan dengan pakem *pengarjaan* yang kuno juga perlu berinovasi dengan gerak-gerak yang baru tetapi tidak terlepas dari gerak pakem. Hal ini lah yang dapat menguatkan keberadaan dari

komunitas *Arja RRI Denpasar* sebagai *Arja Gede* yang klasik.

Sumber daya manusia sebenarnya menjadi hal yang terpenting dalam hal keberadaan Keluarga Kesenian Bali (KKB) sampai dapat kembali menampilkan sebuah sajian dramatari *arja* klasik walaupun dengan tidak adanya kehadiran penonton secara langsung dikarenakan pandemi covid-19 yang melanda Indonesia. Hal seperti ini juga merupakan proses inovasi dalam sajian pertunjukan yang mengikuti perkembangan jaman yang sekarang dikenal dengan era revolusi industri 4.0 yaitu transformasi analog menjadi digital dengan selalu berhubungan dengan internet.

Revolusi industri 4.0 maju berkembang pesat yang mengakibatkan instansi kesenian salah satunya *Arja RRI Denpasar* harus mengikuti sistem digital dalam menampilkan karya seni pertunjukan lebih dikenal dengan sistem virtual. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Virtual berarti tampil atau hadir dengan perangkat lunak komputer, misalnya di internet.

Perlu juga dijabarkan mengenai sistem pengorganisasian, proses berkarya dalam komunitas *Arja RRI Denpasar*, serta apresiasi dari masyarakat Bali sebagai penikmat kesenian *Arja RRI Denpasar*, dengan maksud memberikan pijakan yang jelas mengenai eksistensi dari dramatari *arja* di era revolusi industri 4.0.

Sistem Pengorganisasian Komunitas Seni *Arja RRI Denpasar* pada Pergelaran Virtual di Era Revolusi Industri 4.0

Sistem organisasi adalah suatu hal yang paling utama di bicarakan dalam setiap menggelar suatu kegiatan. Seni pertunjukan dramatari *Arja RRI Denpasar* pada pergelaran virtual kemarin memiliki struktur organisasi kepanitiaan yang lengkap dan jelas.

Tabel 1. Struktur Organisasi Pergelaran Virtual Dramatari *Arja Pamor Bubuk*

Struktur Organisasi Pergelaran Virtual Dramatari <i>Arja Pamor Bubuk</i>		
No.	Nama Panitia	Jabatan/Tugas
1.	Nawir Nawihu, S.Sos.	Kepala LPP RRI Denpasar/ Penganggung Jawab
2.	Surya S. Thalib, S.Ap.	Kepala Bidang Program Siaran

3.	I Made Jawi	Koordinator
4.	I Gusti Made Sumadi, S.Ag.	Sutradara dan Penulis Naskah
5.	Dra. Wayan Karthi	Kepala Seksi Program I / Tokoh <i>Condong</i>
6.	Ni Wayan Karmini	Tokoh <i>Galuh</i>
7.	Ni Wayan Rimit	Tokoh <i>Limbur</i>
8.	Ni Wayan Murniasih, S.Pd.	Koordinator <i>Tembang</i> dan Tokoh <i>Desak Rai</i>
9.	Ni Made Rusni	Tokoh <i>Liku</i>
10.	I Gusti Putu Sucinta	Tokoh <i>Penasar Manis</i>
11.	I Gusti Made Sumadi, S.Ag.	Tokoh <i>Kartala Manis</i>
12.	Ni Made Murdani	Tokoh <i>Mantri Manis</i>
13.	SKP. Sandiyasa	Tokoh <i>Penasar Buduh</i>
14.	I Wayan Sunarta	Tokoh <i>Kartala Buduh</i>
15.	Ni Wayan Maryati	Tokoh <i>Mantri Buduh</i>
Diiringi oleh <i>Tabuh Geguntangan</i> Keluarga Kesenian Bali (KKB) RRI Denpasar		

Proses Berkarya Komunitas seni Arja RRI Denpasar pada Pergelaran Virtual Arja di Era Revolusi Industri 4.0

Banyaknya persiapan yang dilalui oleh komunitas seni Arja RRI Denpasar yang tidak dari biasanya hanya melakukan pementasan secara

langsung di panggung-panggung hiburan.

Proses berkarya komunitas seni Arja RRI Denpasar dalam mempersiapkan pementasan virtual masih tetap sama dengan pementasan secara langsung. Namun ada penambahan dalam sistem visualnya seperti perekaman atau *recording*, *editing* serta proses mempublikasikan ke *channel* YouTube resmi RRI Denpasar.

Pamor bubuk merupakan cerita fiktif yang dikarang oleh I Gusti Made Sumadi. Arti dari judul *Pamor Bubuk* yaitu berasal dari dua kata, *Pamor* adalah kapur putih yang menggambarkan penetral dan kesucian sedangkan *Bubuk* berarti hal yang halus yang kemudian disebarkan atau berupa percikan. Dari filosofi arti kata *pamor bubuk* adalah dalam kehidupan kita harus bisa menyebarkan kesucian serta bersikap netral yang dapat digunakan sebagai sarana menetralsir segala bentuk ancaman yang ada pada diri manusia, dalam hal ini ancaman virus Covid-19 terhadap kesehatan manusia.

Selama berproses latihan berlokasi di Stasiun Radio RRI

Denpasar selama 6x latihan, memang singkat tetapi dengan memiliki seniman-seniman *arja* yang sudah mampu dan matang dalam kesenian *arja*. Ditambahkan oleh Murniasih, menjelaskan mengenai proses berkarya pada pertunjukan virtual yaitu komunitas seni mengawalinya dengan pertemuan produksi, dalam pertemuan ini membahas tentang cerita yang akan direalisasikan dalam pertunjukan *arja*, sampai akhirnya memperoleh judul yang tepat. Kemudian kami membagi cerita menjadi beberapa babak yang seperti biasa dalam struktur *Arja Gede*, yaitu *pepeson*, *penyerita*, *petemon* sehingga menjadi satu seri yang berdurasi 4 jam. Dalam menyampaikan cerita setiap tokoh dalam *arja* menggunakan vokal tembang yang dalam bahasa Bali disebut dengan *pupuh*, *cecelantungan*, *sekar agung* seperti *wirama* atau *kekawin*.

Pergelaran virtual pada bulan Juli tahun lalu menggunakan cerita baru, dengan sajian *live streaming*. dengan bentuk penyajian melalui interkoneksi dengan internet.

Apresiasi Masyarakat Bali pada Pergelaran Virtual *Arja* di Era Revolusi Industri 4.0

Komunitas seni *Arja* RRI Denpasar adalah salah satu komunitas kesenian di Bali yang sudah menggelar pertunjukan virtual yang berjudul *Pamor Bubuk* pada tanggal 20 Juli 2020. Pergelaran virtual tersebut di publikasikan pada Channel YouTube RRI Denpasar. Dalam hal mengetahui apresiasi dari masyarakat, peneliti mengumpulkan data dengan pencatatan dokumen pada setiap minggunya dari jumlah *viewers* atau pemirsa, *like* atau disukai, *dislike* atau tidak disukai yang tertera pada halaman youtube selama 5 minggu pada bulan Mei tahun 2021. Pergelaran virtual dramatari *arja* RRI Denpasar yang bertajuk *Pamor Bubuk* dibagi menjadi 5 bagian.

Tabel 2. Observasi minggu ke-1

Bagian	<i>Viewers</i>	<i>Like</i>	<i>Dislike</i>
I	21.284	230	24
II	19.974	136	24
III	15.084	106	15
IV	19.325	126	22
V	18.115	100	9

Tabel 3. Observasi minggu ke-2

Bagian	Viewers	Like	Dislike
I	21.959	233	24
II	20.598	138	25
III	15.523	108	15
IV	19.934	129	24
V	18.677	105	11

Tabel 4. Observasi minggu ke-3

Bagian	Viewers	Like	Dislike
I	22.513	235	26
II	21.123	138	26
III	15.895	109	15
IV	20.328	133	24
V	19.085	106	16

Tabel 5. Observasi minggu ke-4

Bagian	Viewers	Like	Dislike
I	22.552	237	27
II	22.127	142	26
III	16.610	109	16
IV	21.131	135	26
V	19.967	106	19

Tabel 6. Observasi minggu ke-5

Bagian	Viewers	Like	Dislike
I	24.286	244	29
II	22.749	147	27

III	17.139	108	17
IV	21.657	137	26
V	20.509	110	19

Pergelaran virtual dramtari *arja* yang bertajuk *Pamor Bubuk* terus mengalami kenaikan peminat yang signifikan. Pada minggu ke 4 pada bagian 1 merupakan jumlah penambahan *viewers* yang paling sedikit yaitu 39 kali ditonton sedangkan untuk yang tertinggi yaitu pada minggu ke 5 dibagian pertama sejumlah 1.734. Memang pada setiap minggunya dan pada semua bagian poling *like* dan *dislike* mengalami perubahan poin, jika kembali dilihat dari perbandingan antara *like* dan *dislike* masih poling *like* yang unggul terjadi pada setiap minggunya. Hal ini merupakan sikap apresiasi masyarakat Bali terhadap kesenian *arja* klasik yang dimiliki oleh komunitas seni *Arja* RRI Denpasar.

Peran Revolusi Industri 4.0 Dalam Menunjang Keeksistensian *Arja* RRI Denpasar

Beberapa definisi mengenai *Internet of Think* (IoT) yang pada dasarnya berkonsep terhadap internet untuk segalanya. Hal ini

membuat suatu objek mempunyai kemampuan untuk mengirim data melalui jaringan tanpa diperlukannya interaksi atau hubungan pada manusia ke manusia atau manusia kepada perangkat.

Revolusi industri 4.0 dikenal juga dengan *Big Data*. *Big Data* adalah data yang memiliki *volume* besar sehingga tidak dapat diproses menggunakan alat tradisional biasa dan harus menggunakan cara dan alat baru untuk mendapatkan nilai dari data (Dayu Pratyahara, 2020 : 55).

Seniman pun akan semakin mudah dan praktis pada era ini dalam menciptakan karya seni serta karya mereka bisa saja menjadi lebih spektakuler. Kesempatan emas ini sangat digunakan dengan baik oleh komunitas seni *Arja* RRI Denpasar, kelompok kesenian yang sudah ada dari tahun 1958 ini tetap berkarya dan terus berinovasi sesuai dengan perkembangan jaman. Selain dengan tujuan pelestarian kesenian *Arja Gede*, pertunjukan virtual kemarin juga sebagai hiburan kepada masyarakat Bali yang sudah lama tidak dapat menyaksikan pertunjukan *Arja* RRI di tengah pandemi Covid- 19 dengan

mudah dalam menyaksikan pertunjukan *Arja* RRI Denpasar dimana saja dan kapan saja.

Media Informasi

Mendapatkan suatu informasi dari suatu kegiatan, itulah yang mengakibatkan suatu kegiatan tersebut tidak mempunyai daya tarik dan masyarakat akan menyepelekan acara yang digelar. Dengan ini juga komunitas seni *Arja* RRI Denpasar menyampaikan berbagai informasi melalui cerita yang tersirat dalam pementasan sehingga penonton tanpa sengaja mendapatkan informasi walaupun dengan sistem virtual.

Hal senada pula dijelaskan oleh Murniasih pada wawancara berikutnya, dijelaskannya mengenai peran era 4.0 sangat banyak membantu komunitas KKB dalam menyampaikan informasi menyangkut keadaan Bali khususnya saat ini. Ditambah lagi dengan Pandemi Covid-19 dengan pertunjukan virtual dramaturgi *Arja* yang kali ini diserahkan kepada situs *online* dan lebih mempermudah bagi masyarakat dalam mendapatkan informasi yang tersirat pada pertunjukan dan semoga

masyarakat dapat memahami maksud dari pesan yang diselipkan pada setiap babak yang ada.

Media Pelestarian

Dengan pemanfaatan teknologi berupa kemajuan transformasi digital, komunitas seni *Arja* RRI Denpasar melestarikan kesenian *arja* dengan struktur *Arja Gede* serta pakem tari *pengarjaan* yang dewasa ini sangat butuh perhatian dari masyarakat.

Selain adanya peran SDM (Sumber Daya Manusia) dikehidupan sekarang ini komunitas harus bisa berkembang dalam membuat sajian pelestarian melalui ranah online. Peran revolusi industri 4.0 dalam keeksistensian kesenian *Arja* RRI Denpasar dengan bantuan perangkat serta interkonetifitas dengan internet memudahkan komunitas dalam mengingatkan dan memberi tahu tentang keberadaan *Arja* RRI Denpasar yang masih setia untuk pelestarian warisan *arja* kepada masyarakat Bali.

Media Hiburan

Memang sajian pertunjukan yang komunitas suguhkan bersifat menghibur dan dalam kesempatan ini komunitas ingin mempergunakan era ini dengan sebaik-baiknya. Dengan pertunjukan virtual dirasa dapat mempermudah untuk menjangkau masyarakat Bali pada umumnya dalam segi hiburan. Sehingga masyarakat bisa menikmati hiburan dari komunitas seni *Arja* RRI Denpasar dimana saja. Jadi peran era 4.0 ini sebagai transformasi digital adalah suatu hal yang dapat mengefisienkan waktu lebih efektif.

Pemeran *Arja* yang ada pada pertunjukan virtual tahun lalu walaupun sudah ada yang purna tugas atau pensiun, tetapi seniman *arja* ini masih memiliki penggemar yang fanatik dari masyarakat Bali. Hal ini juga yang membuat eksis dari *Arja* RRI Denpasar, karena semasih seniman *Arja* bisa menampilkan karya kepada masyarakat dan timbal balik dari masyarakat positif maka keberadaan *Arja* RRI Denpasar akan selalu ada dihati masyarakat Bali.

PENUTUP

4Simpulan

Pergelaran virtual ini sangat menunjang keberadaan dari komunitas kesenian *Arja* RRI Denpasar ditengah keadaan pandemi covid-19. Atas kerjasama yang baik didalam suatu organisasi yaitu dengan rasa kekeluargaan, serta menjalani proses berkarya yang maksimal bersama seniman *arja* yang sudah menguasai pakem *pengarjaan*. Apresiasi dari masyarakat, dilihat pada channel YouTube RRI Denpasar apresiasi dari masyarakat Bali sangat signifikan dan terus terjadi kenaikan mulai dari *viewers* serta *like* yang mengungguli pada setiap bagiannya.

Era revolusi industri 4.0 sebagai jembatan atau wadah untuk menjaga keberadaan kesenian *Arja* RRI Denpasar. Peran era ini diantaranya sebagai 1). media informasi, 2). media pelestarian, 3). media hiburan yang dapat dilihat dengan jelas pada pemanfaat situs online YouTube sehingga masyarakat Bali akan dengan mudah menikmati kesenian *Arja* RRI Denpasar dan otomatis akan terus membuat

komunitas ini eksis lewat jaringan digital.

Saran-saran

Dramatari *Arja* RRI Denpasar harus tetap dilestarikan bukan hanya Instansi Radio Republik Indonesia wilayah Denpasar atau hanya sebatas Keluarga Kesenian Bali (KKB), tetapi masyarakat Bali juga harus berapresiasi terhadap kesenian *Arja* Gede ini yang nantinya bisa menjadikan tonggak dan pegangan pada kesenian ini untuk terus berkarya dan berinovasi.

Kepada masyarakat Bali diharapkan agar selalu memberikan perhatian serta apresiasi terhadap kesenian ini, dalam pementasan secara langsung maupun virtual. Agar kesenian ini bisa tetap eksis dan tidak mati ditelan jaman.

Peneliti mengharapkan segala informasi yang terdapat dalam penelitian ini agar dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya. Selebihnya bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian mengenai *Arja* RRI Denpasar agar lebih mencari dan

menggal informasi terbaru dari Arja
RRI Denpasar.

REFERENSI

Arbiota, Alan Budi. 2011. *Dramatari*. Tersedia pada <https://id.scribd.com/doc/65783077/Drama-Tari>. (25 Desember 2020).

Chulsum Umi dan Windy Novia. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kashiko

Dibia, I Wayan. 2017. *Arja Anyar Seni Tradisi yang Dibarukan*. Denpasar: CakraPress.

Noor, Juliansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Kencana Predana MediaGroup.

Muada, I Ketut. 2019. “*Retorika Dalam Ragam T tutur Tembang Pementasan Dramatari Arja* “. Widyadari :Jurnal Pendidikan.

Pratyahara, Dayu. 2020. *Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Rumasih, I Wayan. 2010. *Arja Muani Akah Canging Sebagai Seni Hiburan*. *Tesis* (tidak diterbitkan). Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya. Universitas Udayana.

Soedarsono, R.M. dan Tati Narwati. 2011. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suriadi, Ni Wayan. 2005. *Drama Tari Prembon Di Desa Pekraman Kebon Lenganan Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan*. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. IKIP PGRI Bali.